

# Analisis keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik berbasis model *cooperative learning* kelas V sekolah dasar

R Andini<sup>1</sup>, S Marmoah<sup>2</sup>, dan Suharno<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No.449, Surakarta 57146, Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Surakarta 57146, Indonesia

[\\*ristaandini22@gmail.com](mailto:ristaandini22@gmail.com)

**Abstract.** *The 2013 curriculum is a new paradigm in Indonesian curriculum that emphasizes knowledge and skills competencies. The learning approach is done through an integrative thematic model with one output in the form of social skills. Social skills are important skills in the 21st century because they contain the basics for solving problems that exist in the social environment. The purpose of this study is to analyze how the social skills of fifth grade students in thematic learning based on cooperative learning models. This research method is a descriptive qualitative research. The subjects of the study were students and fifth grade teachers of SDN Pajang IV Surakarta. Data collection techniques through observation, questionnaires, interviews and documentation. Data analysis was performed using analysis techniques from Miles & Huberman through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Validity through triangulation of sources and techniques as well as content validity by expert judgement. The aspects of social skills assessment consist of five aspects with the elaboration of 10 indicators. The research resulted that the social skills of students were categorized as good or in percentage of 76.66%. The implications of this study for future research are as a source of reference or basis reference for conducting further research with the same variable.*

**Keyword:** *students social skill, cooperative learning, thematic learning, elementary school*

## 1. Pendahuluan

Dunia pendidikan selalu berkembang seiring dengan perubahan zaman. Negara Indonesia juga turut serta memperbaiki mutu pendidikannya dengan mengembangkan sistem pendidikan untuk memajukan kualitas sumber daya manusianya. Kurikulum 2013 merupakan bentuk terbaru dari sistem pendidikan di Indonesia dengan ciri pembelajaran yang berbentuk tematik integratif. Tematik integratif merupakan pembelajaran yang memadukan mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya [1]. Pembelajaran ini dirancang untuk mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran baik secara individual maupun kelompok melalui pendekatan saintifik 5M atau mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan [2][3]. Salah satu bentuk keluaran dari segi afektif adalah sikap sosial yang timbul dari kecerdasan sosial. Syamsul menjelaskan jika kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk berperan dan bertindak sebagai manusia makhluk sosial di dalam lingkungan masyarakat [4]. Kemampuan ini merupakan suatu bentuk perilaku atau psikomotor seorang individu yang disebut dengan keterampilan sosial. Dengan demikian kecerdasan sosial berkaitan erat dengan keterampilan sosial seorang individu. Ibrahim [5] keterampilan sosial digunakan seorang individu sebagai dasar dalam

memecahkan suatu permasalahan sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat. Keterampilan sosial adalah sikap suatu individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya melalui tindakan kerja sama, tanggung jawab, dan perilaku yang sesuai norma sehingga mampu menghadapi persaingan dalam masyarakat dan diterima di lingkungannya [5][6][7].

Keterampilan sosial perlu dikembangkan sejak kecil seperti di sekolah dasar karena dapat dijadikan bekal peserta didik untuk *survive* dalam kehidupan tantangan abad ke-21 ini. Kenyataannya tidak semua peserta didik dapat memiliki perkembangan keterampilan sosial yang baik. Hasil observasi di kelas V SDN Pajang IV Surakarta menunjukkan bahwa dari 34 peserta didik kelas V menunjukkan sebanyak 11 anak atau 32,35% memiliki keterampilan sosial baik, 18 anak atau 52,90% anak berkategori cukup dan 5 anak atau 14,70% berkategori kurang baik. Data tersebut menunjukkan bahwa tidak mencapai separuh dari peserta didik kelas V yang memiliki perkembangan keterampilan sosial yang baik. Keterampilan sosial peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor internal dan eksternal. Faktor internal dapat meliputi kemampuan kesadaran diri, karena aspek ini menunjang keterampilan sosial dalam berperilaku dan bertindak di dalam masyarakat [8]. Faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Interaksi sosial suatu individu dalam masyarakat terutama usia anak-anak lebih banyak dihabiskan dengan teman sebayanya, sehingga menjadikan anak lebih banyak mengembangkan keterampilan sosialnya bersama teman sebayanya [9][10]. Faktor eksternal lain yaitu dari lingkungan kelas melalui pembelajaran.

Keterampilan sosial peserta didik yang kurang berkembang di kelas dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran di kelas [11]. Penelitian oleh Lopes, Silvia & Ramos pada anak sekolah dasar tingkat kedua di *Northern Portugal* membuktikan bahwa pembelajaran tipe kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial anak [12]. Penelitian lain yang dilakukan oleh Priska Ayu pada peserta didik kelas V sekolah dasar juga membuktikan bahwa terdapat peningkatan terhadap keterampilan sosial anak setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT [13]. Model *cooperative learning* memiliki tujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial [5]. Tujuan ini dapat terlaksanaan apabila guru melaksanakan perannya dengan baik, dengan demikian peran guru di dalam kelas penting untuk dipahami dan guru harus memainkan perannya dengan baik [14]. *Cooperative learning* merupakan model pembelajaran dengan sejumlah peserta didik dalam sebuah kelompok yang bertujuan untuk saling membantu, bekerja sama, dan saling berpartisipasi aktif dalam urunan pendapat untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas tertentu sehingga peserta didik merasa lebih semangat dalam belajar [5][6][15][16].

Melalui pembelajaran *cooperative learning* peserta didik melakukan pembelajaran dalam bentuk kelompok yang akan melibatkan interaksi kerja sama dan kolaborasi antar individu. Berangkat dari pernyataan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan sosial peserta didik kelas V dalam pembelajaran tematik berbasis model *cooperative learning* di SDN Pajang IV Surakarta.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pajang IV Surakarta No. 322, Pajang, Laweyan, Surakarta. Proses penelitian dilakukan selama tiga bulan, tahun pelajaran 2019/2020. Desain penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang menjelaskan suatu fenomena yang terjadi, dalam penelitian ini yaitu keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran tematik berbasis model *cooperative learning*. Sumber data diperoleh dari peserta didik kelas V dan guru kelas V SDN Pajang IV Surakarta melalui *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, angket, wawancara, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik, serta uji validitas isi melalui *expert judgement*. Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman [17] yang terdiri dari proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator dalam penelitian ini mengacu pada pendapat ahli Cadarella & Merrell [18] dengan modifikasi seperlunya.

**Tabel 1.** Indikator Aspek Keterampilan Sosial

No	Aspek	Indikator
1	Hubungan dengan teman sebaya ( <i>Peer relationship skills</i> )	a. Interaksi positif dengan teman sebaya b. Empati dengan teman sebaya
2	Pengendalian diri ( <i>Self management skills</i> )	a. Menanggapi dengan positif kritikan b. Kontrol diri dalam berbagai situasi
3	Kemampuan akademik ( <i>Academic skills</i> )	a. Tanggung jawab akademis b. Kerja sama
4	Kepatuhan ( <i>Compliance skills</i> )	a. Mematuhi peraturan yang ada di dalam kelas b. Memberikan respons positif dari risiko melanggar aturan
5	Ketegasan diri ( <i>Assertion skills</i> )	a. Percaya diri b. Teguh dalam pendirian

### 3. Hasil dan Pembahasan

Pengukuran tingkat keterampilan sosial peserta didik dilakukan menggunakan lembar penilaian observasi dan angket. Berdasarkan nilai rata-rata observasi dan angket setiap indikator keterampilan sosial kemudian diakumulasikan dan ditarik hasil rata-rata perhitungannya. Tingkat keterampilan sosial peserta didik kelas V SDN Pajang IV Surakarta termasuk ke dalam kategori “Baik” dengan persentase hasil nilai rata-rata observasi dan angket sebesar 76,67%. Berikut tabel hasil nilai rata-rata hasil penilaian observasi dan penilaian angket.

**Tabel 2.** Nilai Rata-Rata Keterampilan Sosial Hasil Observasi dan Angket

No	Indikator	Nilai Rata-Rata Instrumen (%)		Skor Rata-Rata (%)
		Observasi	Angket	
1	A1	78,31	65,63	71,97
2	A2	68,75	74,63	71,69
3	B1	92,28	73,71	82,99
4	B2	91,91	74,08	82,99
5	C1	72,79	70,40	71,59
6	C2	77,57	71,69	74,63
7	D1	71,32	77,02	74,17
8	D2	100	80,51	90,25
9	E1	79,04	74,08	76,56
10	E2	77,94	61,58	69,76
<b>Total Skor Rata-Rata</b>				<b>76,67</b>

Tabel 2. Memaparkan hasil rata-rata penilaian observasi dan angket keterampilan sosial peserta didik kelas V SDN Pajang IV Surakarta. Hasil rekapitulasi nilai observasi dan angket keterampilan sosial peserta didik pada kelas V memiliki nilai rata-rata keseluruhan indikator dengan persentase sebesar 76,67%. Interpretasi dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat keterampilan sosial peserta didik kelas V SDN Pajang IV Surakarta tergolong kategori “Baik”. Keterampilan sosial peserta didik tertinggi muncul pada indikator D2 atau memberikan respons positif dari risiko melanggar aturan sebesar 90,25%. Sedangkan keterampilan sosial peserta didik yang terendah muncul pada indikator E2 atau teguh dalam pendirian sebesar 69,76%.

### 3.1 Subjek Kategori Baik

Berdasarkan hasil observasi, penilaian angket dan wawancara peserta didik kelas V yang keterampilan sosialnya berkategori “baik” mampu memenuhi semua indikator keterampilan sosial dari Cardarella & Merrell [18]. Peserta didik kategori ini memiliki pengendalian diri yang baik dalam segala bentuk tindakan dan perilaku karena mereka memiliki kesadaran dalam bertindak. Sesuai dengan pendapat Mead [8] bahwa kesadaran pada diri sendiri bertujuan untuk mengontrol tindakan. Selain itu mereka mempunyai hubungan yang baik dengan teman sebaya dan mampu bergaul dengan temannya. Kemampuan akademik juga memadahi dan mampu bekerjasama dengan sesama anggota kelompok. Kepatuhan terhadap peraturan di kelas seperti melaksanakan piket, tidak ramai saat pembelajaran, dan mengerjakan pekerjaan rumah tepat waktu. Perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut merupakan bentuk kriteria anak dengan keterampilan sosial tinggi atau disebut anak populer yang mudah berinteraksi sosial, paham situasi, keterampilan antar pribadi, kooperatif, prososial, dan selaras dengan norma yang berlaku [19]. Peserta didik kategori ini juga memiliki keteguhan diri yang kokoh karena mampu menguasai diri sendiri. Selaras dengan teori keteguhan diri yang dilandasi oleh kemampuan menguasai diri hingga membentuk pendirian yang kokoh [8].

### 3.2 Subjek Kategori Cukup Baik

Berdasarkan hasil observasi, penilaian angket dan wawancara peserta didik kelas V yang keterampilan sosialnya berkategori “cukup baik” memiliki perilaku yang hampir sama dengan subjek kategori baik. Terdapat beberapa perbedaan dari aspek-aspek yang ada, salah satunya konsep keteguhan diri peserta didik yang masih kurang. Beberapa perilaku masih melenceng dari keterampilan sosial walau dalam intensitas kemunculan yang rendah. Seperti peserta didik yang masih tergoda akan gangguan yang dilakukan temannya saat sedang fokus memperhatikan penjelasan guru. Peserta didik ini terkadang masih menanggapi ajakan untuk mengobrol atau bermain sendiri. Kemudian apabila anak diejek terlebih dahulu, maka anak akan melakukan pembalasan terhadap ejekan tersebut atau mereka melakukannya karena pengaruh atau meniru teman. Karena pada dasarnya keterampilan sosial anak dipengaruhi oleh perilaku teman sebayanya dan melakukan peniruan (*modelling*) [9][10].

### 3.3 Subjek Kategori Kurang Baik

Berdasarkan hasil observasi, penilaian angket, dan wawancara peserta didik kelas V yang keterampilan sosialnya berkategori “kurang baik” cenderung termasuk ke dalam kategori anak ditolak. Perilaku peserta didik ini cenderung menonjolkan sikap mengganggu, pencari perhatian, dan emosional. Selaras dengan pendapat Putallaz & Weserman bahwa anak ditolak cenderung agresif, egois, hiperaktif, kurang perhatian, dan mengganggu [19].

Peserta didik kategori kurang baik memiliki hubungan yang kurang baik dengan teman sebayanya karena dianggap mengganggu dan suka mencari perhatian. Peserta didik ini juga kurang memiliki rasa empati terhadap sesama teman, oleh sebab itu mereka ditolak. Pengendalian diri yang dimiliki juga tergolong rendah karena sering tersulut emosinya meski hanya masalah kecil. Peserta didik ini kurang memiliki kesadaran dalam pentingnya kegiatan akademik yang berhubungan dengan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat selama observasi bahwa anak-anak ini selalu tidak fokus dalam pembelajaran, kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran seperti mengajak teman mengobrol, bermain sendiri, dan ramai sendiri. Perilaku di atas juga menunjukkan bahwa anak ini kurang memiliki kepatuhan terhadap aturan yang ada di kelas. Keteguhan diri yang dimiliki kurang kuat karena peserta didik ini cenderung menunjukkan rasa tidak percaya diri ketika maju ke depan kelas dan pendirian mereka kurang kokoh karena mudah teralihkannya fokusnya selama pembelajaran.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran model *cooperative learning* kelas V SD Negeri Pajang IV termasuk kategori “Baik” dengan total skor rata-rata penilaian observasi dan angket sebesar 76,67%.

Keterampilan sosial tertinggi yang muncul pada peserta didik terjadi pada indikator D2 atau memberikan respons positif dari risiko melanggar aturan sedangkan keterampilan sosial terendah yang muncul pada peserta didik terjadi pada indikator E2 atau teguh dalam pendirian. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman serta sumber informasi guru dan sekolah untuk lebih mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di berbagai jenjang kelas. Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melaksanakan penelitian dengan variabel yang sama.

## 5. References

- [1] H. Wijaya, N. S. Wardani, and T. Prasetyo 2018 Peningkatan Motivasi Belajar Tematik Melalui Model Pembelajaran Group Investigation Siswa Kelas 4 SD *J. Didakt Dwija Indria* **6(7)** 69-84
- [2] M. Fadlillah 2014 *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: PT Ar-ruzz Media)
- [3] Rusman 2017 *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group)
- [4] I. H. Meks Lagibu and Abd. Kadim Masaong 2018 Pengaruh kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, dan kecerdasan sosial terhadap kreativitas guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Paguyaman Kabupaten Boalemo *JPs J. Ris. dan Pengemb. Ilmu Pengetahuan* **3(1)** 95-102
- [5] Isjoni 2014 *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok* (Bandung: Alfabeta)
- [6] Isjoni 2010 *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [7] D. K. Wardani, Kartono, and Hadiyah 2016 Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Model Quantum Teaching *J. Didakt Dwija Indria* **4(5)** 1-6
- [8] D. Zuchdi 2015 *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [9] Desmita 2015 *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)
- [10] E. Hurlock 1999 *Psikologi Perkembangan: Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan diterjemahkan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwo* (Jakarta: Erlangga)
- [11] A. L. Aguiar, C. Aguiar, J. Cadima, N. Correia, and M. Fialho 2019 Classroom quality and children's social skills and problem behaviors: Dosage and disability status as moderators *J. Early Child. Research Quarterly* **vol. 49** 81-92
- [12] J. Lopes, H. Silva, and M. Ramos 2018 Cooperative learning on academic and social skills, behavioural problems and self-concept in elementary school students *J. Rev. Eletrónica Educ. e Psicol* **vol. 8** 1-12
- [13] P. A. Pamungkas, J. I. Poerwanti, and J. Daryanto 2019 Peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui model pembelajaran team games tournament dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kelas v sekolah dasar *J. Didakt. Dwija Indria* **7(8)** 1-6
- [14] S. Marmoah and D. Denmar 2017 The Analysis Of Classroom Management In Teaching English *IOSR J. Humanit. Soc. Sci* **22(1)** 72-78
- [15] M. Fathurrohman 2015 *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media)
- [16] M. Huda 2013 *Cooperative Learning Metode, Struktur dan Model Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- [17] Sugiyono 2015 *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta)
- [18] A. B. Santoso 2019 Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar Berdasarkan Gender *J. Semin. Nas. 2019*, **vol. 1** 1-7
- [19] Desmita 2012 *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya)